

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Radikalisme sebagai istilah yang berada di ranah pemikiran (-isme) dimaknai dengan konteks beragam. Data berupa unggahan dengan tagar radikalisme yang diambil dari platform media sosial Instagram menjadi saksi bahwa jejak semiotik radikalisme bertebaran di sana, termasuk pada akun @ice_creameid, @poliklitik, @ikarini_puspita, @puspentni, @keripikpedas.idn, @ibntimes.id, @totalpolitik.com, dan @cuapdotin.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan semiotika Peirce (dalam Oehler & dkk., 1987) dan Barthes (1967) disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan representamen, objek, dan interpretan arah isu radikalisme dari tahun 2018 sampai dengan 2021 paling tinggi mengarah pada agama dengan total persentase 80. Berikutnya politik 60%, moral 40%, dan sosial 20%. Kendati demikian, dari 37 interpreter yang menerima tanda-tanda semiotik, 23 interpreter sependapat, 4 interpreter tidak diketahui keberpihakannya, dan 10 interpreter tidak sependapat dengan opini pemberi tanda dalam memaknai radikalisme.
- (2) Secara denotasi dan konotasi, diksi “radikalisme” tidak ada yang secara spesifik mengarah pada salah satu agama.

Hal ini menunjukkan bahwa proses semiosis antara satu individu dengan individu lain tidak terbatas. Kognisi manusia dipengaruhi oleh pencerapan informasi yang telah ia dapatkan sebelumnya. Interpretan dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian menjadi semiosis tak terbatas. Hal tersebut tergantung pada sejauh mana kemampuan menafsirkan dapat menundukkan prinsip-prinsip supra individual—mencakup nilai-nilai dan norma yang menguasai tingkah laku manusia. Hoed (2014) menyebutkan bahwa proses interpretasi akan berakhir jika otonomi individual dikalahkan prinsip-prinsip supra individual.

B. Saran

Pertama, penelitian ini berbasis semiotik dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan *objek*, *representamen*, dan *interpretan* pada unggahan bertagar radikalisme di Instagram. Sumber data melalui media tersebut dapat dikatakan lemah, karena permasalahan dapat terjadi seperti akun yang diambil hak penggunaannya oleh pihak Instagram karena melanggar kode etik Instagram. Saran dari peneliti, ketika sudah menemukan data yang relevan dengan penelitian, segera kumpulkan informasi lengkap seputar akun tersebut dan lakukan tangkapan layar pada data. Terlebih pada analisis yang mengandung kritik pemerintah. Saat ini pemerintah sangat terlindungi sebab undang-undang yang membatasi opini massa dalam memberikan penilaian pada pemerintah.

Kedua, analisis semiotika di bidang nonverbal menekankan suatu fenomena yang empiris, faktual, dan konkret yang dapat dibuktikan melalui proses penginderaan. Tanda tersebut kemudian ditafsirkan secara kognitif sesuai dengan kognisi penerima tanda. Oleh karena itu, analisis ini bersifat subjektif dan tafsirannya bersifat terbuka.

Ketiga, semiotik pragmatik merupakan proses semiosis yang berada dalam kognisi manusia. Semiosis dapat berlanjut melalui penafsiran yang kemudian menghasilkan representamen baru. Maka, peneliti menyarankan untuk menggunakan analisis semiosis getok tular dengan mengambil satu isu secara khusus untuk dikaji. Terlebih jika sumber data diperoleh dari platform yang menghimpun informasi massa.

Keempat, penelitian topik radikalisme menggunakan pisau analisis semiotika sedikit. Peneliti menemukan sumber data dalam topik radikalisme dianalisis dari segi historisitas. Begitu pula dengan analisis objek tanda menggunakan semiotika. Penelitian terdahulu yang menggunakan pisau analisis semiotika terbanyak digunakan dalam ilmu komunikasi. Hal ini menarik untuk dicoba terlebih pada peneliti yang memiliki fokus keilmuan di bidang bahasa, sebab semiotika dapat mengungkap pesan tersirat ibarat menemukan jarum di dalam tumpukan jerami.